

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang kreativitas guru dalam pembelajaran

1. Pengertian kreativitas guru

Menurut David Carson (dalam Ngainun Naim), kreativitas adalah soal yang tak biasa, menakutkan, menggusarkan, subversive, tak percaya pada apa yang didengar, berani curiga, selalu bertindak sekalipun salah, mempertanyakan gagasan yang sudah diterima sebelumnya, menggoyang kepastian-kepastian, terus-menerus menemukan cara baru, kerjaan baru, menggugat dan mengubah sudut pandang.¹

Sedangkan menurut Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayani menyebutkan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.²

Menurut Guilford yang dikutip oleh Ngainun Naim, kreativitas adalah kemampuan berfikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternative jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama sebenarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreatifitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih. Setiap

¹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 217

² Retno Indayani, *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal 13

persoalan sebenarnya membukakan kepada kita banyak pilihan. Ada beragam pilihan yang terbuka, yang antara satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang yang kreatif dengan mengacu kepada definisi Guilford, akan memiliki banyak pertimbangan untuk memilih, dan tidak hanya terpaku kepada satu pilihan saja. Jika menurut penilaiannya sebuah pilihan dirasa kurang tepat, pikirannya secara otomatis akan meloncat kepada alternative lainnya yang memungkinkan.³

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.⁴

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut bahwasannya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan,

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional,...*, hal 218

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, hal 104

⁵ Naim Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. Ke III, hal 244

mengkombinasikan dan menciptakan sesuatu hal yang baru yang dapat memberikan perubahan, dimana sesuatu hal baru tersebut belum pernah atau jarang dilakukan sehingga memiliki perbedaan tersendiri dari keadaan sebelumnya.

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.⁶ Belajar mengajar merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.⁷

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih yang berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang ada pada diri siswa.⁹

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 6

⁷ *Ibid.*, hal 4

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal 3

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,..., hal 7

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, guru dituntut untuk memenuhi kompetensi sebagai guru. Kreatif merupakan salah satu bentuk kemampuan yang harus ada di dalam diri guru. Karena dengan kreatif, guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan hal itu berimplikasi pada hasil pembelajaran.

Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁰

Sebagai seorang guru diharuskan memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan guru yang harus dimiliki adalah kreativitas. Kreativitas dapat diidentifikasi dari empat dimensi, yaitu:

- a. Person, maksudnya sebagai pribadi yang mampu melihat masalah dari segala arah, memiliki hasrat ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman baru, suka dengan tugas yang menantang, menghargai karya orang lain dan memiliki wawasan luas.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 69

b. Proses, dalam proses kreativitas terdapat empat tahap yang meliputi:

- 1) Pengenalan yaitu merasakan ada masalah dalam satu kegiatan yang dilakukan
- 2) Persiapan yaitu mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan
- 3) Iluminasi yaitu saat timbulnya gagasan untuk pemecahan masalah
- 4) Verifikasi, yaitu tahap pengujian klinis berdasarkan realitas

c. Product, kreativitas dapat menciptakan produk yang bersifat baru, unik, berguna dan bernilai

d. Press atau dorongan, faktor pendorong kreativitas meliputi kepekaan dalam melihat lingkungan, kebebasan dalam bertindak, komitmen kuat untuk maju, ketekunan dalam berlatih, optimis dan berani ambil resiko, berada di lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter.¹¹

Jadi, dalam proses pembelajaran seorang guru harus menampilkan kompetensi yang dimiliki salah satunya yaitu harus kreatif. Dengan tujuan agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 154-156

menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru sejarah kebudayaan Islam harus selalu pandai-pandai menciptakan pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa semangat untuk belajar.

2. Karakteristik guru kreatif

Guru dalam penampilan yang sejati, dituntut menunjukkan perwujudan pribadi yang utuh, unik, dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lainnya. Tuntutan masyarakat terhadap kompetensi guru yang sarat nilai menunjukkan bahwa guru sebagai pribadi yang holistik dalam arti kompetensi yang harus dimiliki guru tidak sebatas kompetensi akademis dalam wacana-wacana teoritis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan yang berkembang dinamis seiring bergulirnya waktu. Dinamika lingkungan kehidupan yang berkembang dinamis dalam semua aspek menjadi tantangan bagi guru sebagai agen pembelajar sekaligus agen perubahan karena seorang guru

harus professional, yaitu bagaimana guru memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya untuk meningkatkan layanan pendidikan.¹²

Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” menyatakan bahwa guru yang professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif.¹³

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.¹⁴ Untuk disebut sebagai seorang guru yang kreatif, maka perlu diketahui tentang karakteristik guru yang kreatif. Adapun karakteristik guru yang kreatif menurut Munandar adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan dalam mengajar

Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing peserta didiknya. Untuk

¹² *Ibid.*, hal 153

¹³ *Ibid*

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,..., hal 84

menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan mengajar, seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.

1) Menggunakan keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

2) Memberi penguatan

Penguatan (reinforcement) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan dan menghindari penggunaan respon yang negative. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti: bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedang secara non

verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol dan kegiatan yang menyenangkan.

3) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan ketrampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

4) Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek yang penting yang dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, ketrampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

5) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Dalam proses belajar di kelas guru menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama para peserta.

b. Memiliki motivasi yang tinggi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai

motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya. Juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih aktif dalam belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Cara yang paling baik bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak untuk bisa diberi otonomi sampai batas waktu tertentu di kelas. Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik adalah dimana anak diarahkan ke tujuan

keseluruhan serta didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka.¹⁵

c. Demokratis

Dalam meningkatkan prestasi siswa, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik (guru) hendaknya dapat merangsang anak didik untuk dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif, mengungkapkan pendapatnya tanpa merugikan orang lain dan lingkungannya serta dapat bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik, dan sebagainya sehingga peserta didik merasa memperoleh kebebasan yang wajar.

Anak-anak yang diberi otonomi lebih banyak menunjukkan motivasi internal, ketegangan kurang dan belajar konseptual yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa anak tidak perlu diberi pengarahan sama sekali. Secara

¹⁵ Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal 111

keseluruhan, anak-anak dalam kondisi tidak diawasi tetapi diarahkan mencapai yang terbaik, mereka menunjukkan minat, tetapi tidak merasa tertekan atau tegang dan prestasi mereka baik.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu prestasi belajar anak dapat meningkat dengan baik. Cara pembelajaran semacam ini adalah cara pembelajaran yang demokratis yaitu cara yang membiarkan siswa untuk berbuat sesuatu sendiri sehingga ia memperoleh pemahaman dari proses belajar mengajar itu.

Cara-cara ini meliputi cara yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih, melakukan, mendapatkan, merumuskan dan mengekspresikan perolehan belajarnya melalui lisan maupun melalui tulisan dengan bahasa siswa sendiri. Guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, bisa menciptakan rasa aman, sehingga suasana bersahabat antara guru dengan murid akan berjalan dengan baik. Iklim sekolah semacam ini akan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak didik.

d. Percaya diri

Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan dan komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Setiap orang menginginkan kesuksesan (berhasil) dalam usahanya. Dan kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri. Seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus mencerminkan sikap percaya diri yang kuat agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai dengan baik.¹⁶

e. Berfikir divergen

Salah satu sifat yang menandai bahwa orang itu kreatif adalah berpikir divergen, yaitu cara berpikir untuk menemukan berbagai macam alternative jawaban pada suatu permasalahan. Begitu juga seorang guru, apabila dihadapkan pada suatu permasalahan atau berbagai pertanyaan dari siswa, guru harus bisa menjawabnya dengan baik. Sebagai konsekuensi logis dari berpikir divergen itu adalah seorang guru menambah perbendaharaan ilmunya, meningkatkan cakrawala berpikirnya, serta membiasakan diri untuk terus mengkaji

¹⁶ *Ibid*, hal. 113

ilmunya. Hal ini penting agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.¹⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru

Dalam perkembangannya, kreativitas bisa tumbuh dan berkembang karena bersentuhan dengan faktor internal dan eksternal. Di antara faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (intelegensi) dan pemerayaan bahan berpikir, berupa pengalaman dan ketrampilan; sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggungjawab. Semuanya ini sangat mempengaruhi terhadap kreativitas.

Sedangkan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatif itu sendiri, tetapi untuk jangka waktu yang lama bahkan

¹⁷ *Ibid*, hal 115

akan membunuhnya. Sesuai dengan hakikat manusia yang potensial, keadaan statis ini sangat merusak dan melenakan manusia dan yang muncul berikutnya adalah anomaly dari potensi itu dan tidak adanya hasrat untuk mengoptimalkannya.¹⁸

B. Tinjauan tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

1. Pengertian pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Menurut Arthur J. Gates dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Gregory A. Kimble dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah.¹⁹

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dari berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian,

¹⁸ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional, ...*, hal 220-221

¹⁹ Naim Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, ...*, hal 138-139

pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.²⁰

Menurut Sugiono dan Hariyanto dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik.²¹

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 109-110

²¹ *Ibid.*, hal 131

Sejarah kebudayaan Islam mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai generasi umat Islam, perlu untuk mengetahui perkembangan sejarah kebudayaan islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan semantapan seimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Kata sejarah berasal dari bahasa “*syahjarotun*” yang artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, yang memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuhan berkembang. Lalu layu dan tumbuh, seiring dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.²²

Sejarah dalam dunia Barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.

Menurut definisi yang umum, kata *history* berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, berasal dari akar kata *ta'rikh* dan *taurikh* yang berarti

²² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal

pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus syai'i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.²³

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*events in the past*).²⁴ Dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.²⁵

Simpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa terminologi sejarah merujuk kepada setidaknya-tidaknya dua konsep yang berbeda, yaitu: *pertama*, sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia. Konsep ini memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau. Maka harus dipahami sebagai aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri. *Kedua*, sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisis. Konsep ini menunjukkan pengertian sejarah yang subjektif, sebab peristiwa masa lampau telah menjadi kisah.²⁶

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, *buddhaya*, yaitu jamak dari kata *Buddhi*, yang artinya budi atau akal. *Budaya* juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa,

²³ *Ibid*

²⁴ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hal 1

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 1

²⁶ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 23

dan karsa.²⁷ Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dengan demikian, pengertian sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa yang kompleks berkaitan dengan agama Islam pada masa lampau. Sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dinilai penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah umat Islam yang terdahulu diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah yang telah terpaparkan oleh mereka agar kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.²⁸

Sejarah Kebudayaan Islam adalah ilmu pengetahuan yang mengungkap, menyelidiki dan memberikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan segi kehidupan umat Islam secara keseluruhan sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang.²⁹

Sejarah kebudayaan Islam memang mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai generasi umat Islam, perlu untuk mengetahui perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan

²⁷ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hal 5

²⁸ Luluk Fitriani, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VIII*, (Surabaya: Hilmi Putra, 2015), hal 7

²⁹ Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), hal 4

untuk menambah dan meningkatkan kemantapan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Dari pengertian diatas, maka dapat dirumuskan sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut: 1) keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang. 2) cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari ide dan konsepsi maupun segi intitusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.³⁰

2. Tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam

Mempelajari Islam tanpa mempelajari kebudayaan Islam tentu belum sempurna dan terasa kering. Seseorang tidak akan memahami dan memberi apresiasi sebuah ajaran agama dengan baik tanpa menghubungkan antara yang ideal dan faktual.³¹ Yang ideal adalah Islam sebagai dasar ajaran agama, sementara yang faktual adalah kebudayaan Islam. Seseorang yang hanya mempelajari kebudayaan Islam tanpa mengenal ajaran Islam secara mendalam juga akan timpang.

³⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 2

³¹ Chabib Thoaha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal 222

Menurut peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah bahwa:

Sebagai mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah Tsanawiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena

sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³²

3. Manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam

Sejarah mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pada waktu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan manusia.

Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam. Selain itu dengan mempelajari sejarah peradaban Islam diharapkan seseorang dapat memiliki kemauan untuk melakukan pembangunan dan pengembangan peradaban Islam pada masa kini, serta dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perubahan sistem peradaban Islam.³³

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal 51-52

³³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 11

Dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*cognition historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*). Oleh karena itu, dengan mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, dapat ditimba ajaran-ajaran praktis, sehingga pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman masa kini dan juga masa akan datang.³⁴

4. Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah di masa lampau. Mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, AL-Ayyubiyah, sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia. Mahrus As'ad dkk mengatakan bahwa:

Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
 - 1) Pengertian sejarah kebudayaan Islam
 - 2) Tujuan dan manfaat sejarah kebudayaan Islam

³⁴ *Ibid.*, hal 27

- 3) Bentuk-bentuk sejarah kebudayaan Islam
- b. Memahami sejarah nabi Muhammad SAW periode Makkah
 - 1) Misi dakwah Nabi Muhammad SAW
 - 2) Ibrah misi dakwah Nabi Muhammad SAW
 - 3) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
 - c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
 - 1) Madinah sebelum kedatangan Islam
 - 2) Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan
 - 3) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
 - d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin
 - 1) Prestasi Khulafaur Rasyidin
 - 2) Ibrah Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin
 - 3) Gaya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin
 - e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Umayyah
 - 1) Sejarah berdirinya Dinasti Umayyah
 - 2) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti umayyah

- 3) Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah
 - 4) Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
- 1) Sejarah berdirinya dinasti Abbasiyah
 - 2) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
 - 3) Tokoh-tokoh muslim dan peranannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah
 - 4) Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
- 1) Sejarah berdirinya budaya dinasti Al-Ayyubiyah
 - 2) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
 - 3) Mengidentifikasi tokoh ilmuan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah

4) Ibrah dari perkembangan atau peradaban Islam pada masa
Dinasti Al-Ayyubiyah

h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia

1) sejarah masuknya Islam di nusantara

2) sejarah beberapa kerajaan³⁵

C. Tinjauan tentang kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

1. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Pendidik yang memahami profesinya akan mengupayakan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka penguasaan materi saja tidak cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar-mengajar, sesuai dengan materi dan kemampuan anak didik yang menerima.³⁶ Oleh karenanya, perlu kreativitas dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hadi Susanto mengatakan,

Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni, metode mengajar harus dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.

³⁵ Mahrus As’ad, dkk, *Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal 2

³⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 55

Karena kesenangan dan kepuasan siswa merupakan faktor yang dapat menimbulkan semangat bagi siswa untuk belajar.³⁷

Istilah metode berasal dari Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸ Metode juga didefinisikan sebagai “cara yang digunakan guru untuk menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar-mengajar”.³⁹

Dengan demikian, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan,

³⁷ *Ibid.*, hal 56

³⁸ *Ibid.*, hal 57

³⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik...*, hal 7

tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain untuk menunjang tercapainya tujuan yang dirumuskan.

Berikut merupakan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode:

a. Efektivitas penggunaan metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode, karenanya efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang

dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.⁴⁰

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar:

1) Tujuan Pengajaran

Tujuan atau cita-cita pada hakikatnya menjadi tujuan pokok dalam penggunaan metode pengajaran.⁴¹ Dalam memilih metode guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan akan dicapainya nanti. Seorang

⁴⁰ M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal 89

⁴¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 108

guru harus memahami dengan benar tujuan pembelajaran agar nantinya langkah-langkah dalam mengajar dengan menggunakan metode yang dipilih bisa memberikan hasil yang maksimal.

2) Bahan Pelajaran

Materi pembelajaran yang hendak disajikan apakah mengingat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak; disamping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus pula disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula.⁴² Seorang guru harusnya menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang akan digunakan agar bisa sesuai dan hasilnya bisa maksimal.

3) Guru atau Pendidik

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode merupakan faktor yang paling menentukan. Agar penggunaan metode pembelajaran dapat efektif, maka guru haruslah menyesuaikan pemilihan metode sesuai dengan keterampilannya mengajar.

4) Anak didik atau Pelajar

⁴² *Ibid*

Para pelajar akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar.⁴³ Kemampuan anak didik perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode, disesuaikan dengan kemampuan anak didik dalam merespon setiap metode yang diterapkan guru.

5) Situasi mengajar

Yang termasuk dalam situasi yang dimaksudkan di sini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.⁴⁴

c. Macam-macam Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁴⁵ Metode ceramah merupakan metode yang paling

⁴³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..., hal 61

⁴⁴ *Ibid.*, hal 63

⁴⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 45

banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan.

Metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan guru.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.⁴⁶ Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang sedang dalam pembahasan.⁴⁷

3) Metode Tanya Jawab

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 141

⁴⁷ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, ...*, hal 48

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁴⁸

Dalam tanya jawab guru bermaksud meneliti kemampuan daya tangkap peserta didik untuk dapat memahami apa yang dipelajari, didengar, ataupun dibaca. Dalam metode tanya jawab, guru dan peserta didik sama-sama aktif, namun lebih dominan kepada peserta didik.

4) Metode Driil

Metode driil adalah cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.⁴⁹Tujuan metode driil adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari peserta didik, dan siap digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan.

5) Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil

⁴⁸ *Ibid*, hal 107-108

⁴⁹ Salahuddin dkk, *Interaksi dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 100

tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya. Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.⁵⁰

2. Kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.⁵¹ Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin di dayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia (*people*) yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung, seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (*by design*). Disamping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

⁵⁰ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, ...*, hal 105-107

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet 6, 2012), hal 156

- b. Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya.
- c. Lingkungan (*setting*), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruangan perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang micro teaching. Di samping itu ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan. Misalnya: museum, kebun binatang, kebun raya, candi dan tempat-tempat beribadat.
- d. Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- e. Aktivitas (*activities*), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (*facilitates*) belajar, misalnya pembelajaran berprogram merupakan kombinasi antara teknik

penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti stimulasi dan karyawisata.⁵²

Secara umum kegunaan sumber belajar dapat dikemukakan sebagai berikut.⁵³

- a. Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Di sini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat di pahami lebih awal.
- b. Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
- c. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- d. Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.

⁵² *Ibid.*, hal 156-158

⁵³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet 6, 2012), hal 182-183

- e. Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- f. Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik.

Beberapa langkah umum yang perlu diperhatikan dalam memberdayakan sumber belajar:

- a. Buatlah persiapan yang matang dalam memilih dan menggunakan setiap sumber belajar, agar menunjang efektifitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar yang diinginkan.
- b. Pilihlah sumber belajar yang sesuai dengan materi standar yang sedang dipelajari dan menunjang terhadap pencapaian tujuan, dan pembentukan kompetensi.
- c. Pahami kelebihan dan kelemahan sumber belajar yang akan digunakan, dan analisislah sumbangannya terhadap proses dan hasil belajar bila menggunakan sumber belajar tersebut.

- d. Janganlah menggunakan sumber belajar hanya sekedar selingan dan hiburan, tetapi harus memiliki tujuan yang terintegrasi dengan materi standar yang sedang di pelajari.
- e. Sesuaikan pemilihan sumber belajar yang akan digunakan dalam mempelajari buku ajar dengan biaya yang tersedia secara efisien.⁵⁴

3. Kreativitas guru dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang

⁵⁴ *Ibid*, hal 184

efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

a. Prinsip Penggunaan

1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar-mengajar yang optimal.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya

gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar-mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam proses mengajar dan mendidik guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁵⁵

b. Komponen Keterampilan

1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 97-98

a) Menunjukkan sikap tanggap: Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti berikut.

a. Memandang secara seksama: Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antarpribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

b. Gerak mendekati: Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberi kritikan dan hubungan.

c. Memberikan pernyataan: Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan

yang mengandung ancaman seperti: “Saya tunggu sampai kalian diam!” “Saya atau kalian yang keluar?” atau “Siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya, silakan keluar!”

- d. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa. Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketakacuhan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru merupakan tanda ada bersamanya guru. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.
- b) Memberi perhatian: Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara: visual dan verbal.
 - a. Visual: mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.
 - b. Verbal: guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas seorang siswa sementara ia memimpin kegiatan siswa yang lain.

- c) Memusatkan perhatian kelompok: Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut.
- a. Menyiagakan siswa. Maksudnya ialah memusatkan perhatian siswa pada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok. Maksudnya untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa.
 - b. Menuntut tanggung jawab siswa. Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa serta keterlibatan siswa dalam tugas-tugas. Misalnya dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan, dan memberikan respons.
- d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.
- e) Menegur. Apabila ada tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaklah

guru menegurnya secara verbal. Teguran verbal yang efektif ialah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
 - b. Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
 - c. Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkeanjangan.
- f) Memberi penguatan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua macam cara sebagai berikut.
- a. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu, yaitu dengan jalan menangkap siswa tersebut ketika ia sedang melakukan tingkah laku yang tidak wajar, kemudian menegurnya.
 - b. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, hal 98-100

2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respons yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap problema siswa di dalam kelas. Namun, pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus-menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah :

- a) Modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

- a. Memperlancar tugas-tugas: mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
- b. Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: Memelihara dan memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.
- c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, 101

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

1. Rizka Erma Febriana, Skripsi tahun 2016, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?, 2. Bagaimana kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?, 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?⁵⁸

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran SKI yakni dengan menyesuaikan materi yang disampaikan serta dengan

⁵⁸ Rizka erma Febriana, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal 7

melihat karakteristik siswa. Guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga mempertimbangkan tentang banyaknya waktu dalam satu kali pertemuan serta fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya metode yang akan diterapkan. Diantara metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: a) metode ceramah, b) metode diskusi, c) metode tanya jawab, d) metode penugasan, e) metode permainan, dan f) metode drama. 2. Kreativitas guru dalam menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Media yang digunakan guru antara lain LCD proyektor, laptop, media kartu, video, teman sejawat, alam sekitar, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri. Dalam memilih media pembelajaran, juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menggunakan media tersebut serta keefektifan media tersebut. 3. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain: a) sarana dan prasarana, b) motivasi dari dalam diri guru, c) kondisi guru baik fisik maupun psikis, d) motivasi dari atasan dan teman sejawat, e) jumlah siswa dalam kelas, dan f) jam kerja guru.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, 134

2. Muhammad Nur Efendi, Skripsi tahun 2017, “Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqh di MTs Aswaja Kalidawir Tahun Ajaran 2017/2018”

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi pada pembelajaran fiqh di MTs Aswaja Kalidawir?, 2. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqh di MTs Aswaja Kalidawir?, 3. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode-metode tanya jawab pada pembelajaran fiqh di MTs Aswaja Kalidawir?⁶⁰

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Guru menggunakan metode diskusi harus menggunakan kreativitasnya berupa metode diskusi dengan teknik jigsaw dengan tujuan dapat menguasai materi secara mendalam, dapat bertukar pikiran dengan temannya, mempunyai tanggung jawab, guru juga menggunakan metode diskusi dengan menggunakan metode diskusi jenis konferensi, guru juga menggunakan metode diskusi dengan media. Dengan menggunakan media, dapat menunjang penyampaian materi dan peserta didik mudah untuk menerima materi. Metode diskusi yang diterapkan dilakukan dengan pembelajaran diluar kelas. Agar siswa tidak bosan atau jenuh dalam pembelajaran

⁶⁰ Muhammad Nur Efendi, *Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqh di MTs Aswaja Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal 11

karena dengan adanya suasana yang baru siswa akan lebih semangat, serta proses pembelajaran semakin aktif, 2. Kreativitas guru fiqih dalam menggunakan metode demonstrasi di MTs Aswaja Kalidawir yaitu: 1) Guru bertindak kreatif pada pelaksanaan metode demonstrasi yakni guru menggunakan metode demonstrasi menyelingi dengan metode lain, berupa ceramah dan metode tanya jawab. 2) Guru bertindak kreatif dengan menggunakan metode demonstrasi dengan menggabungkan dengan metode kelompok, 3. Kreativitas guru fiqih dalam menggunakan metode tanya yaitu: 1) Guru bertindak kreatif dalam penggunaan metode tanya jawab dengan memberikan reward yakni berupa point. Dengan tujuan agar siswa menjadi aktif dan semangat dalam bertanya maupun menjawab. 2) Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang keaktifan siswa yaitu dengan cara pertanyaan yang di ajukan dapat dijawab oleh keseluruhan siswa. Hal ini digunakan untuk menggugah siswa yang pemalu atau yang diam.⁶¹

3. Novi Hidayatul Khusna, Skripsi tahun 2016, “Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar”

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana proses guru dalam mengembangkan metode belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Negeri

⁶¹ *Ibid.*, hal 125

Kunir Wonodadi Blitar?, 2. Bagaimana guru memilih media pembelajaran fiqih untuk meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar ?, 3. Bagaimana guru fiqih dalam mengelola kelas untuk meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar ?⁶²

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa guru menggunakan metode yang bervariasi dan mengkombinasikan antara metode satu dengan yang lainnya, 2. Dalam memilih media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa guru menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, dan juga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 3. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu: menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil di awal pembelajaran untuk membangkitkan motivasi atau perhatian siswa terhadap materi pelajaran, menjaga kebersihan dan kesegaran kelas, selain itu guru dalam pengelolaan tempat duduk guru memberikan kebebasan kepada siswa.⁶³

Dalam skripsi di atas mendeskripsikan bahwasannya kreativitas guru sangat diperlukan untuk mewujudkan

⁶² Novi Hidayatul Khusna, *Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal 9

⁶³ *Ibid.*, hal 118-119

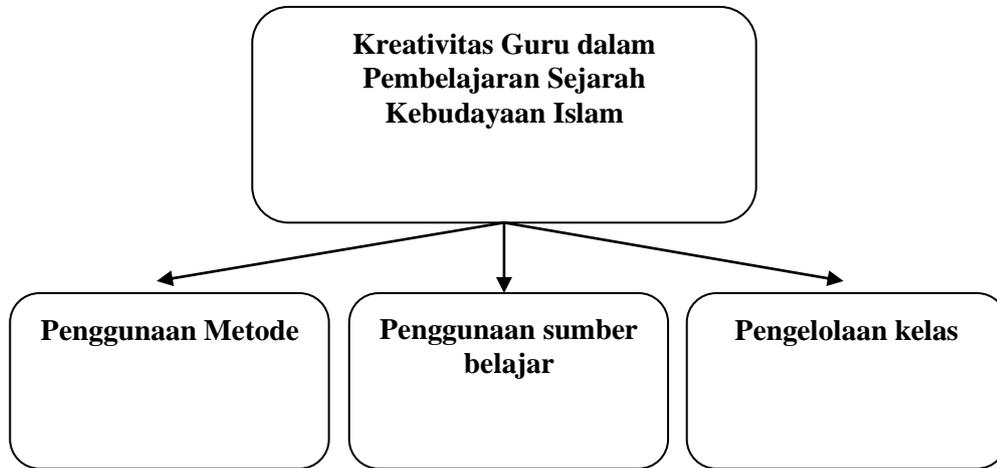
pembelajaran yang optimal yaitu guru dapat menggunakan metode pembelajaran, sumber pembelajaran maupun keterampilan mengelola kelas dalam mengajar. Sehingga hal tersebut akan memberikan pengaruh yang baik pada kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan
penelitian terdahulu**

No	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizka Erma Febriana/ IAIN Tulungagung (2016)/ Kreativitas guru dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam pembelajaran SKI b. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda
2	Muhammad Nur Efendi/ IAIN Tulungagung (2017)/ Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran fiqih di MTs Aswaja Kalidawir tahun ajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran b. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda c. Bidang studi fiqih
3	Novi Hidayatul Khusna/ IAIN Tulungagung (2016)/ Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru b. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda c. Bidang studi fiqih

E. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Pada saat proses belajar mengajar, sangatlah penting bagi seorang guru memerlukan kreativitas atau kemampuannya untuk berkreasi dalam proses mengajar. Hal ini dilatar belakangi, terutama pada mata pelajaran yang cenderung banyak menghabiskan proses penyampaian materi saja seperti yang sering kita jumpai pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga hal tersebut berdampak pada siswa mengalami kurangnya motivasi dalam belajar, misalnya kejenuhan, kesulitan dalam belajar maupun kurang konsentrasi. Tak jarang juga siswa juga mudah pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam hal ini harus kreatif dalam mengajar, agar siswa termotivasi untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan kreativitas tersebut, seorang guru dapat menggunakan variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan materi

serta media yang menarik agar siswa merasa senang dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan sumber belajar yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran serta cara guru dalam mengelola kelas. Sehingga dengan kreativitas yang bervariasi tersebut guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena pada mata pelajaran tersebut, sering kali menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik dan menyebabkan kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting terciptanya kreativitas guru dalam pembelajaran SKI untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran tersebut.